

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 menargetkan pencapaian visi “Indonesia Emas 2045”, dan salah satu caranya melalui pembangunan sektor kesehatan. Fokus utama dari pembangunan tersebut adalah penurunan dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang masih menjadi tantangan nasional. Laporan Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan penurunan dari AKI dan AKB pada satu dekade terakhir, tetapi capaian Indonesia masih jauh dari target global *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yakni AKI sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.¹ Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat rata-rata AKI dan AKB di Indonesia tahun 2023. Data dari BPS didapatkan, AKI mencapai 100 per 100.000 kelahiran hidup, dan AKB yang mencapai 15 per 1.000 kelahiran hidup.² Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2022 melaporkan AKB yang mencapai 23,5 per 1.000 kelahiran hidup dan laporan AKI pada tahun 2023 yang mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, Kemenkes menyatakan bahwa laporan AKI dan AKB yang masih tinggi mengakibatkan Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara.^{3,4}

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya AKI dan AKB adalah persalinan preterm. Persalinan preterm merupakan kelahiran yang terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu.⁵ Persalinan preterm menurut Panduan Persalinan Preterm adalah persalinan yang berlangsung pada usia kehamilan 22 – 36 minggu dihitung dari hari pertama haid terakhir. Persalinan preterm berkaitan dengan masalah perawatan bayi baru lahir. Semakin muda usia kehamilan, semakin rendah berat badan lahir bayi dan semakin besar morbiditas dan mortalitas perinatal. Dampak negatif dari persalinan preterm tidak hanya pada morbiditas dan mortalitas perinatal, tetapi juga memberikan dampak pada tumbuh kembang dan kesehatan bayi hingga masa yang akan datang.⁶

Sebanyak 13.4 juta bayi lahir preterm pada tahun 2020, dengan Asia Selatan (Nepal, India, Pakistan) mencapai 13,2% dengan total lahir preterm 4.7 juta bayi, Sub-Saharan Afrika (Kenya, Nigeria, Senegal, Afrika Selatan, Tanzania, dan Zimbabwe) mencapai 10,1% dengan total lahir preterm 3.9 juta bayi. Total kelahiran preterm di Asia Tenggara (Myanmar, Vietnam, Thailand, Singapore, Philippines, dan Indonesia) mencapai 1.7 juta bayi.⁷ *World Health Organization* (WHO) juga melaporkan banyak kelahiran preterm per 100 kelahiran hidup pada tahun 2020 mencapai 13.3 juta untuk global, dengan sebanyak 12,1% di Asia Tenggara dengan total 1.2 juta kelahiran.⁸

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus persalinan preterm tertinggi di dunia, menduduki peringkat kelima dari 10 negara, dengan angka kejadian sebesar yakni sekitar 675.700 kelahiran atau 15,5 per 100 kelahiran hidup.^{5,9} Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 ditemukan kejadian persalinan preterm di Indonesia sebesar 11,1% dan di sumatra barat mencapai 8,4%.^{10,11} Profil Kesehatan dari Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Padang pada tahun 2023 melaporkan kejadian persalinan preterm di Padang mencapai 185 kasus (1,4%) dari 13.190 jumlah kelahiran hidup.¹²

Persalinan preterm dipengaruhi berbagai faktor, yakni faktor obstetri dan non-obstetri.⁵ Faktor obstetri terdiri atas persalinan yang berisiko tinggi seperti kehamilan pada usia <20 tahun maupun >35 tahun yang meningkatkan risiko persalinan preterm karena ketidakmatangan sistem reproduksi atau penurunan fungsi fisiologis, jarak kehamilan yang terlalu dekat atau riwayat persalinan preterm.¹³ Faktor non-obstetri terdiri atas penyakit menular seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), tuberculosis, hepatitis B, dan penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus, atau anemia.⁵

Anemia ialah jenis defisiensi zat gizi yang paling banyak terjadi pada ibu hamil di dunia. Prevalensi anemia yang tinggi selama kehamilan akan memberikan hasil yang merugikan bagi ibu hamil, bagi janin, dan memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan masyarakat.¹⁴

Anemia selama kehamilan memiliki dampak yang berhubungan dengan kejadian keguguran, hambatan pertumbuhan janin dalam rahim, kelahiran preterm, berat badan lahir rendah (BBLR), peningkatan risiko infeksi saat persalinan,

peningkatan kematian ibu dan neonatal, peningkatan risiko komplikasi neonatal, dan beberapa hasil buruk yang memiliki dampak jangka panjang.¹⁴

Anemia terjadi ketika hemoglobin tidak dapat membawa oksigen yang cukup ke jaringan sehingga dapat menyebabkan gangguan pada fungsi kognitif dan perkembangan motorik janin. *World Health Organization* (WHO) menyampaikan bahwa anemia terjadi pada 37% ibu hamil (32 juta jiwa) dengan usia 15 – 49 tahun dan terbanyak pada Regional Afrika dan Asia Tenggara.¹⁵

Kasus anemia pada ibu hamil juga dilaporkan mencapai 60% di Asia dan 52% di Afrika. Pada negara berkembang dan negara yang sudah maju juga ditemukan kasus anemia pada ibu hamil yang tinggi. Didapatkan estimasi 80% Ibu hamil yang mengalami anemia dan bertempat tinggal di Asia Selatan, 56% berada di negara yang sedang berkembang, dan 18% pada negara yang maju.¹⁶ *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi anemia pada ibu hamil di Regio Asia Tenggara mencapai 42,1%.¹⁷

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan prevalensi 27,7%. Provinsi Sumatra Barat memiliki prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2024 sebesar 11,26%.¹⁸ Pada tahun 2024, jumlah ibu hamil di Kota Padang tercatat 15.314 orang, dan 1.587 diantaranya mengalami anemia.¹⁸

Tingginya prevalensi anemia selama kehamilan di negara berkembang masih menjadi masalah yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas maternal dan perinatal yang cukup sering. Anemia pada kehamilan dapat menyebabkan kelelahan, kesulitan tidur, penurunan fungsi kognitif, serta depresi postpartum. Anemia pada kehamilan juga dapat meningkatkan risiko eklamsia, perdarahan pasca persalinan. Pada janin yang dilahirkan, anemia dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah, dan persalinan preterm.¹⁹

Rumah Sakit Ibu dan Anak Cicik (RSIA Cicik) merupakan Rumah Sakit Swasta Tipe C yang mengedepankan pelayanan spesifikasi spesialis kebidanan dan penyakit kandungan, pelayanan kesehatan anak, dan pelayanan penyakit dalam. RSIA Cicik dengan akreditasi tinggi menjadi rumah sakit yang banyak dikunjungi oleh ibu hamil, baik untuk kontrol *antenatal care* (ANC) maupun untuk

persalinan. RSIA Cicik memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai, memberikan kenyamanan untuk ibu hamil yang dirawat. RSIA Cicik memiliki Pelayanan Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) untuk membantu ibu hamil yang mengalami komplikasi kehamilan, persalinan, dan bantuan pada bayi baru lahir secara cepat dan tepat. Total ibu hamil yang berkunjung ke RSIA Cicik untuk bersalin mencapai 1000 hingga 2000 orang ibu hamil per tahunnya, dengan per bulannya mencapai 100 hingga 150 orang ibu hamil.²⁰

Jumlah pasien persalinan preterm di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Cicik Padang pada tahun 2024 didapatkan sebanyak 1.687 data persalinan dan diantaranya 129 kasus persalinan preterm. Sejauh penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, belum terdapat artikel ilmiah mengenai hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RSIA Cicik Padang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RSIA Cicik Padang periode Januari hingga Desember 2024”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RSIA Cicik Padang periode Januari hingga Desember 2024”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RSIA Cicik Padang periode Januari hingga Desember 2024

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah ibu yang melahirkan bayi di RSIA Cicik Padang periode Januari hingga Desember 2024.
2. Mengetahui kejadian persalinan preterm pada ibu yang melahirkan bayi di RSIA Cicik Padang periode Januari hingga Desember 2024.

3. Mengetahui kejadian anemia pada ibu yang melahirkan preterm di RSIA Cicik Padang Periode Januari hingga Desember 2024.
4. Mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RSIA Cicik Padang periode Januari hingga Desember 2024

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu permasalahan dalam penelitian.
2. Tambahan sumber informasi berkaitan dengan hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis
Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm
2. Bagi FK Unand
Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menjadi tambahan ilmu untuk pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut mengenai anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm
3. Bagi RSIA Cicik dan Instansi Pemerintahan
Sebagai bahan masukan dalam hal perencanaan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm.